

Participatory Student Appraisal (PSA)
Sebagai Metodologi Identifikasi Kebutuhan
Mahasiswa Akan Pelatihan
(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis)

EDY SUTRISNO, DIDI ZULYANTO & NOVI DESANTI

*Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak
Jalan Ahmad Yani Pontianak 78121*

Abstrak: Jurusan Administrasi Bisnis yang menghasilkan sumberdaya, selama perkembangannya menghasilkan banyak lulusan, yang belum dapat diimbangi dengan penyerapan lulusan tersebut oleh dunia kerja. Maka, peneliti berusaha untuk mengetahui mengapa hal tersebut bisa terjadi melalui pengidentifikasian bentuk pelatihan tambahan yang dibutuhkan oleh para lulusan dan dibutuhkan oleh dunia kerja yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan bersaing dan akhirnya dapat terserap oleh dunia kerja. Adapun penelitian ini dilakukan dengan sifat penelitian *case study* (metodologi PSA (*Participatory Student Appraisal*)) dengan melibatkan mahasiswa di dalam menentukan bentuk pelatihan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa berdasarkan informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber. Sehingga hasil ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak jurusan untuk memberikan pelatihan yang tepat dalam rangka memberi bekal bagi lulusannya kelak (memiliki daya saing tinggi). Beberapa materi pelatihan yang dapat dilaksanakan oleh pihak Jurusan berdasarkan skala prioritas adalah pelatihan komputer, Bahasa Inggris Kearsipan, *Public relations* dan akuntansi. Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki oleh pelatih yang ada di Jurusan telah terpenuhi sehingga pihak Jurusan tidak perlu menggunakan para pelatih eksternal.

Kata-kata kunci: *participatory, student, appraisal*

Persaingan pada saat ini sudah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dalam dunia pendidikan, yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang serba cepat di bidang komunikasi, informasi, dan teknologi. Dalam era komunikasi, informasi, dan teknologi tentunya tidak lepas pelaksanaannya dengan memberikan pelayanan yang berkualitas untuk memenuhi keinginan konsumen (mahasiswa).

Tujuan pendidikan tinggi berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No

60 tahun 1999 adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasana ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan/atau kesenian. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau kesenian. Mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pada dasarnya terdapat perbedaan yang jelas antara kedua jenis pelaksanaan program pendidikan yang ada. Untuk program pendidikan akademik arahnya adalah menyiapkan tenaga yang menguasai ilmu pengetahuan, artinya menekankan pada penyiapan tenaga konseptual. Sedangkan untuk program pendidikan profesional adalah menyiapkan tenaga yang memiliki keahlian, Artinya menekankan pada penyiapan tenaga professional, seperti halnya Politeknik Negeri Pontianak (POLNEP) merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan professional di Pontianak.

Mahasiswa sebagai sasaran proses belajar mengajar/pelatihan ditempatkan sebagai pihak yang tidak tahu, tidak memiliki pengalaman, tidak memahami permasalahan yang dihadapi, tidak memiliki kemampuan, pendekatan diturunkan dari atas ke bawah (*top down*) berupa berbagai program pelatihan, sehingga mahasiswa semata-mata hanya sebagai objek penerima.

Pendekatan *top down* kurang memberikan proses pembelajaran kepada mahasiswa dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, bahkan usulan. Proses pengkajian, perencanaan program pelatihan tetap dimiliki oleh pihak Jurusan.

Bertolak dari proses *top down* tersebut, maka melahirkan pemikiran

pendekatan yang lebih partisipatif dan mengajak mahasiswa untuk berfikir kritis dan memberikan kesempatan menyampaikan aspirasi dan kekurangan-kekurangan yang dihadapinya (*Bottom up*).

Tantangan yang kemudian dihadapi bukanlah sekedar membalikkan tangan dengan cara mahasiswa dikumpulkan dan diberikan petunjuk teknis, melainkan keterlibatan secara utuh dan berfikir kritis menjadi bagian utama yang dikedepankan sebagai proses pembelajaran mahasiswa dalam pendekatan *bottom up*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: *Bagaimana cara menentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan keinginan mahasiswa dan kebutuhan dunia kerja saat ini?*

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah: 1) Melibatkan mahasiswa di dalam usaha menentukan pelatihan yang dibutuhkan dengan membentuk *focus Group Discussion (FGD)*, sehingga manfaat pelatihan lebih maksimal. 2) Membantu pihak Jurusan di dalam usaha memberikan pelatihan yang sesuai dengan keinginan mahasiswa dan kebutuhan dunia kerja. 3) Tercapainya *Sense of belonging* mahasiswa yang tinggi di dalam ikut serta di dalam menentukan jenis pelatihan yang diadakan, karena mahasiswa paham terhadap tujuan dari pelatihan yang diadakan. 4) Terciptanya lulusan Jurusan Administrasi Bisnis yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar kerja.

Latihan adalah bagian pendidikan yangggg menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar di luar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Pelatihan merupakan wahana untuk membangaun SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Karena itu kegiatan pelatihan

tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam dan beart pada abad millennium. Berkaitan dengan hal tersebut kita menyadari bahwa pelatihan merupakan fundamental bagi setaip orang.

Menurut Rivai (2004), pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. Pelatihan secara singkat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di mada mendatang.

Pelatihan adalah salah satu bentuk edukasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Langkah-langkah berikut dapat diterapkan dalam pelatihan: (1) Pihak yang diberikan pelatihan (*trainee*) harus dapat dimotivasi untuk belajar, (2) *Trainee* harus mempunyai kemampuan untuk belajar, (3) Proses pembelajaran harus dapat dipaksakan atau diperkuat, (4) Pelatihan harus menyediakan bahan-bahan yang dapat dipraktekkan atau diterapkan, (5) Bahan-bahan yang dipresentasikan harus memiliki arti yang lengkap dan memenuhi kebutuhan, (6) Materi yang diajarkan harud memiliki arti yang lengkap dan memenuhi kebutuhan.

Pelatih atau instruktur yaitu seseorang atau tim yang memberikan latihan/pendidikan kepada karyawan atau mahasiswa. Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan karyawan atau mahasiswa yang akan dikembangkan. Pelatih yang akan melaksanakan pengembangan (*development = training education*) adalah pelatih internal, eksternal, serta gabungan internal dan eksternal. Pelatih dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) *Pelatih internal* adalah seseorang atau suatu tim pelatih yang ditugaskan dari dalam organisasi/jurusan memberikan latihan dan

pendidikan kepada karyawan atau mahasiswa. Setiap kepala bagian (staf pengajar mata kuliah) mutlak menjadi pelatih internal bagi karyawan atau mahasiswanya dengan memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan pekerjaan, cara menggunakan alat-alat, mesin-mesin, dan yang lainnya. 2) *Pelatih Eksternal* adalah seseorang atau suatu tim pelatih dari luar perusahaan atau jurusan yang diminta untuk memberikan pengembangan kepada para karyawan atau mahasiswa. Baik pelatihnya didatangkan ataupun karyawannya atau mahasiswanya ditugaskan untuk mengikuti di lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan. 3) *Pelatih Gabungan Internal dan Eksternal* adalah suatu tim gabungan pelatih internal dan eksternal yang memberikan pengembangan kepada karyawan atau mahasiswa. Cara ini paling baik karena dasar teoritis dan praktisnya untuk melaksanakan pekerjaan akan lebih mantap. Pengembangan yang ditangani tim internal dan eksternal lebih baik karena pelatih akan saling mengisi dalam memberikan pengetahuan kepada karyawan atau mahasiswa.

Pelatih atau instruktur yang baik hendaknya memiliki syarat sebagai berikut: 1) *Teaching Skills*. Seorang pelatih harus mempunyai kecakapan untuk mendidik atau mengajarkan, membimbing, memberikan petunjuk, dan mentransfer pengetahuannya kepada peserta pengembangan. Ia harus dapat memberikan semangat, membina dan mengembangkan agar peserta mampu untuk bekerja mandiri serta dapat menumbuhkan kepercayaan pada dirinya. 2) *Communication Skills*. Seorang pelatih harus mempunyai kecakapan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif. Jadi suaranya jelas, tulisannya baik dan kata-katanya mudah dipahami peserta pengembangan. 3) *Personality Authority*. Seorang pelatih harus mempunyai kewibawaan terhadap peserta pengembangan. Ia harus berperilaku baik, sifat dan kepribadiannya disenangi, kemampuan dan

kecakapannya diakui. 4) *Social Skills*. Seseorang pelatih harus mempunyai kemahiran dalam bidang social agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta penganmangan. Ia harus suka menolong, objektif dan senang jika anak didiknya maju serta dapat menghargai pendapat orang lain. 5) *Technical Competence*. Seseorang pelatih harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan. 6) *Stabilitas Emosi*. Seseorang pelatih tidak boleh berprasangka jelek terhadap anak didiknya, tidak boleh cepat marah, mempunyai sifat kebakapan/keibuan, keterbukaan, tidak pendendam, serta memberikan nilai yang objektif.

METODE

Metode riset yang dipakai adalah metode deskriptif pendekatan studi kasus yang memakai desain deskriptif dan kausal, yaitu dengan memecahkan suatu kasus kebutuhan mahasiswa akan pelatihan

Menurut Travers (dalam Umar: 2004), metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan menurut Gay (dalam Umar: 2004) metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang mencakup sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses riset. Metode riset ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain.

Adapun metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada, sehingga tidak perlu memperhitungkan hubungan antara variable-variabel karena hanya menggunakan data yang ada untuk pemecahan masalah daripada pengujian hipotesis (Umar; 2004).

Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif serta terdiri dari data primer dan sekunder. Yang menjadi responden adalah mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode PSA (*Participatory Student Appraisal*). Mahasiswa dilibatkan secara partisipatif dalam keseluruhan proses, sejak melakukan identifikasi, pemetaan masalah dan solusi pemecahannya, maka terhadap program pelatihan yang diberikan akan lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Dengan melalui pendekatan demikian, maka rasa kepemilikan program pelatihan akan menjadi bagian yang akan dikembangkan oleh mahasiswa sendiri.

PSA (*Participatory Student Appraisal*) apabila diterjemahkan secara harfiah atau kata perkata artinya adalah penilaian/pengkajian/penelitian kebutuhan pelatihan secara partisipatif atau dengan kata lain melakukan kajian untuk memahami tentang kebutuhan dengan melibatkan partisipasi mahasiswa.

Dalam penerapannya PSA bukan metode yang kaku dengan prosedur yang baku, tetapi membutuhkan keluwesan sikap dan penyesuaian kondisi lapangan. Kegiatan awal PSA dimulai dengan membaca hal-hal yang bersifat dokumentatif dimiliki oleh suatu Jurusan dan berbagai sumber (informasi dunia kerja), dilakukan dengan pengamatan langsung dan diskusi dengan mahasiswa.

Mahasiswa dilibatkan secara partisipatif dalam keseluruhan proses, sejak melakukan identifikasi, pemetaan masalah dan solusi pemecahannya, maka terhadap program pelatihan yang diberikan akan lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Dengan melalui pendekatan demikian, maka rasa kepemilikan program pelatihan akan menjadi bagian yang akan dikembangkan oleh mahasiswa sendiri. Ruang lingkup kegiatan PSA ini meliputi: 1) Jumlah mahasiswa, 2) Kondisi Infrastruktur Lembaga

dan Jurusan (sarana dan prasarana), 3) Potensi Jurusan, 4) Dukungan Lembaga dan Jurusan, 5) Potensi mahasiswa.

Sebagaimana dalam paparan sebelumnya, bahwa PSA mengandung proses penyadaran mahasiswa akan kebutuhan dunia kerja, maka dalam penerapan PSA ada beberapa prinsip dasar, yaitu: 1) Pada Komunikasi dilakukan dengan pendekatan dialog, informal dan terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. 2) Hasil kajian lapangan perlu dilakukan evaluasi dan refleksi dengan tim. 3) Hasil kajian lapangan dan refleksi dilakukan untuk menentukan program pelatihan yang dibutuhkan. 4) Pengetahuan dan pengalaman mahasiswa disikapi sebagai prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan untuk melahirkan pemahaman sesuatu yang baik.

Dalam kegiatan PSA yang akan terlibat meliputi: Peneliti/Fasilitator, Pejabat Jurusan, Staf Pengajar (peneliti), Ketua Kelas/Tim Per Kelas Semester V (Kelas V A, V B, V C dan V D).

HASIL

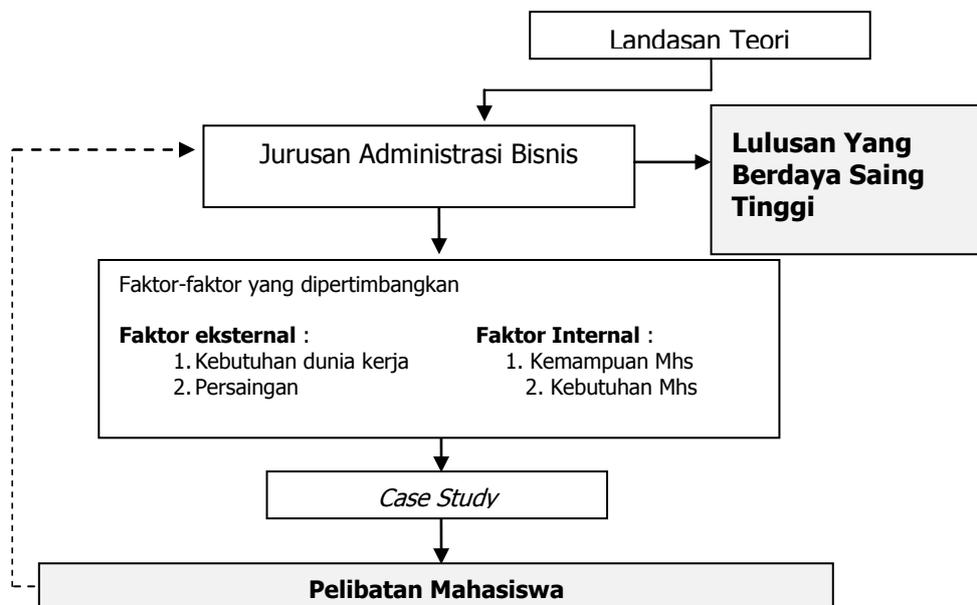
Langkah-langkah Operasional. Pertama, Fasilitator memberikan penjelasan kepada peserta tentang pengenalan PSA sebagai metodologi identifikasi kebutuhan mahasiswa akan pelatihan, yang meliputi: a) Latar belakang pelaksanaan PSA yang akan diadakan, b) Mengenal istilah PSA sebagai teknik pemetaan kebutuhan akan pelatihan, c) Ruang lingkup kegiatan PSA, d) Prinsip melakukan PSA, e) Peserta PSA, f) Media PS.

Kedua, Fasilitator memberikan penjelasan kepada ketua tim yang terlibat tentang praktek pelaksanaan PSA secara partisipatif, dengan menyampaikan informasi mengenai: a) Gambaran kondisi infrastruktur Jurusan Administrasi Bisnis, b) Data-data mahasiswa Jurusan mahasiswa, c) Alat-alat/media PSA, f) Mengisis berbagai instrument yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Ketiga, Fasilitator menjelaskan dari kegiatan hasil PSA tersebut untuk selanjutnya dibuat suatu laporan profil mahasiswa dan jenis pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan mahasiswa.

Keempat, Membentuk anggota *Focus Group Discussion (FGD)*. Dengan FGD peneliti dapat memperoleh informasi lengkap yang didasarkan pada hasil diskusi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok dan keputusan kelompok terhadap sebuah fenomena tertentu.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka konsep penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



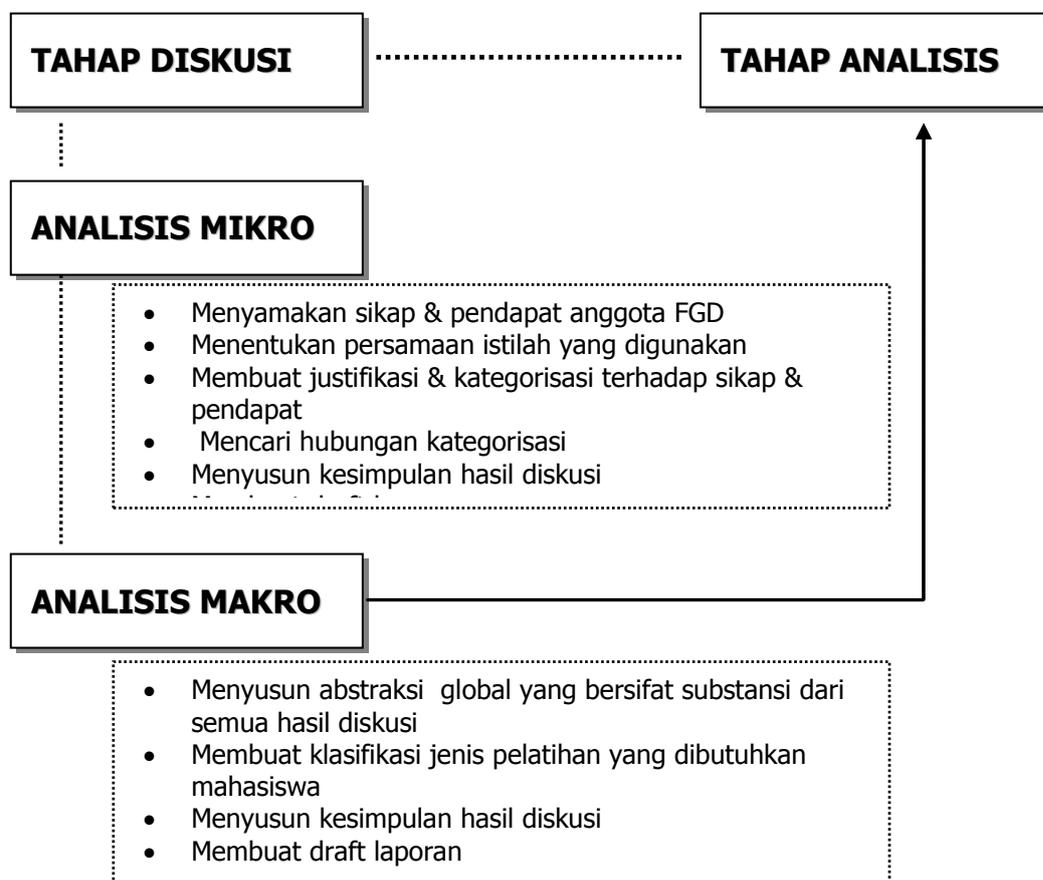
Gambar 1: Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan Gambar:

Pada saat ini persaingan sangat ketat, sehingga menuntut kesiapan sumberdaya manusia berkualitas yang memiliki keunggulan kompetitif. Untuk menyiapkan semua itu diperoleh melalui pendidikan yang bermutu. Jurusan Administrasi Bisnis yang menghasilkan sumberdaya, selama perkembangannya menghasilkan banyak lulusan, yang belum dapat diimbangi dengan penyerapan lulusan tersebut oleh dunia kerja. Maka, peneliti ingin meneliti mengapa hal tersebut bisa terjadi melalui pengidentifikasian bentuk pelatihan tambahan yang dibutuhkan oleh para lulusan dan dibutuhkan oleh dunia kerja yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan bersaing dan akhirnya dapat terserap oleh dunia kerja. Adapun penelitian ini dilakukan dengan sifat penelitian case study dengan melibatkan mahasiswa di dalam menentukan bentuk pelatihan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa berdasarkan informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber. Sehingga hasil ini diharapkan dapat dijadikan

acuan bagi pihak jurusan untuk memberikan pelatihan yang tepat dalam rangka memberi bekal bagi lulusannya kelak (memiliki daya saing tinggi).

Tahapan Penyelenggaraan *Focus Group Discussion (FGD)*



Gambar 2: Tahapan Penyelenggaraan *Focus Group Discussion (FGD)*

Jurusan Administrasi Bisnis secara resmi berdiri sendiri yaitu pada tahun 1999 yang merupakan hasil pemekaran dari Jurusan Tata Niaga yang berdiri tahun 1994 yang ketika itu memiliki 2 (dua) Program Studi yaitu Kesekretariatan/Administrasi Perkantoran dan Akuntansi. Program Studi Kesekretariatan/Administrasi Perkantoran inilah selanjutnya ketika mandiri menjadi salah satu dari 7 (tujuh) jurusan yang terdapat di politeknik Negeri Pontianak (POLNEP), yaitu Jurusan Administrasi Bisnis dengan Program Studi Administrasi Bisnis hingga sekarang dengan jenjang Diploma III (DIII).

Disamping menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang DIII, mulai

Tahun Akademik 2008/2009 Jurusan Administrasi Bisnis sudah membuka Program Studi Administrasi Instansi Pemerintahan dengan jenjang Diploma IV (DIV) yang setara dengan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) yaitu program sarjana.

Secara umum sistem pendidikan di Jurusan Administrasi Bisnis (AB) sama dengan system pendidikan Politeknik Negeri Pontianak (POLNEP). Sistem (POLNEP), sistem pendidikan Politeknik mempunyai ciri adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan Politeknik adalah pendidikan tinggi professional. 2) Pendidikan Politeknik menekankan pada pembentukan kompetensi untuk menangani pekerjaan menurut praktek-praktek yang diakui dengan baik dalam bidang tertentu. 3) Dalam proses belajar mengajar, pelajaran teori dan praktek diselenggarakan untuk saling memperkuat kemampuan penalaran dan keterampilan menangani masalah praktis. 4) Pengajaran teori menekankan pada pengaitan konsep-konsep dasar dengan kasus-kasus nyata secara langsung melalui metode pemecahan secara praktis. 5) Pengajaran praktek menekankan pada kemahiran mengintegrasikan teori pada penanganan proses-proses nyata yang menghasilkan produk jadi.

Visi Jurusan Adminstrasi Bisnis yaitu: "Pada tahun 2020 Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak menjadi penyelenggara Pendidikan Tinggi vokasional terdepan di bidang administrasi bisnis dalam menyiapkan tenaga kerja professional yang memiliki kepribadian, keunggulan komparatif & kompetitif di tingkat nasional maupun internasional".

Misi Jurusan Administrasi Bisnis yaitu: 1) Menghasilkan lulusan professional yang dapat berfikir ilmiah dalam memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang administrasi bisnis dengan efektif dan efisien; 2) Membentuk dan menghasilkan lulusan yang berbudi luhur

dan mempunyai integritas tinggi, professional dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan bidang administrasi di sector industri; 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, khususnya bidang administrasi bisnis bagi industry dan bisnis.

Pembangunan di bidang ekonomi menitikberatkan pada pengembangan industri yang mampu bersaing di pasar internasional. Pendidikan di Jurusan Administrasi Bisnis mengacu pada Pendidikan Politeknik secara umum yaitu diselenggarakan untuk mendukung pengembangan industri baru dan memperbaiki mutu industri yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan tujuan Politeknik Negeri Pontianak seperti tercantum dalam statuta Politeknik yaitu: 1) Mendidik peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan professional di berbagai bidang pengetahuan, teknologi dan seni. 2) Mengembangkan dan menyebarkan berbagai bidang pengetahuan, teknologi dan seni serta pengupayaan penggunaannya, untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam melaksanakan misi/tujuan tersebut Jurusan Administrasi Bisnis menggunakan Wahana Tri Dharma yaitu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Ketiga komponen Tri Dharma tersebut terus diupayakan untuk membentuk sinergi yang saling mendukung dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya pendidikan yang ada.

Jurusan Administrasi Bisnis pada dasarnya merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari anggota-anggota yang saling bekerja sama, berkoordinasi di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan ruang lingkup yang peneliti lakukan, maka dalam sub ini penulis hanya memberikan beberapa penjelasan yang berhubungan dengan masalah yang penulis ajukan.

Penelitian dengan menggunakan metode *Participatory Student Appraisal* (PSA) ini melibatkan keseluruhan mahasiswa semester V yang terdaftar pada tahun ajaran 2009/2010. Sehingga data-data yang di tampilkan sesuai dengan peserta PSA.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Semester / Kls	Laki-Laki	Persen-tase	Perem-puan	Persen-tase	Jumlah
		(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)
1	Semester V Kls A	7	30,43	16	69,57	23
2	Semester V Kls B	7	33,33	14	66,67	21
3	Semester V Kls C	8	34,78	15	65,22	23
4	Semester V Kls D	7	31,82	15	68,18	22
Jumlah		28	31,47	61	68,57	89

Sumber: Data sekunder diolah, (2009)

Dari data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa keseluruhan mahasiswa semester V (lima) yang terdaftar di tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 89 orang dengan komposisi sebagian besar didominasi mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang atau sebesar 68,57%.

PEMBAHASAN

Langkah-langkah Operasional PSA

Adapun langkah langkah operasional PSA adalah sebagai berikut. Pertama, Fasilitator (peneliti) memberikan penjelasan kepada mahasiswa semester V (lima) Jurusan Adminstrasi Bisnis tentang PSA. Dalam hal ini dijelaskan kepada mahasiswa bahwa PSA merupakan sebagai suatu metodologi yang digunakan untuk berusaha mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dengan melibatkan mereka secara langsung. Dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk pelatihan yang jika diadakan oleh Jurusan diharapkan sesuai dengan keinginan mahasiswa. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh fasilitator yaitu memberikan penjelasan-penjelasan kepada para peserta yang meliputi.

Latar belakang pelaksanaan PSA yang diadakan. Dalam hal ini

fasilitator memberikan informasi kepada mahasiswa semester V (lima) mengenai mengapa PSA sangat penting untuk dilaksanakan. Fasilitator memberikan gambaran bahwa: Pada saat ini persaingan sangat ketat, sehingga menuntut kesiapan sumberdaya manusia berkualitas siap pakai yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Adapun penelitian ini dilakukan dengan sifat penelitian *case study* dengan melibatkan mahasiswa di dalam menentukan bentuk pelatihan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa berdasarkan informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber. Sehingga hasil ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak jurusan untuk memberikan pelatihan yang tepat dalam rangka memberi bekal bagi lulusannya kelak (memiliki daya saing tinggi baik secara kompetitif maupun komparatif).

Mengenalkan istilah PSA sebagai teknik pemetaan kebutuhan akan pelatihan. Mengenalkan kepada mahasiswa semester V bahwa ruang lingkup PSA ini hanya pada mahasiswa yang berada di semester V yang *notabene* adalah mahasiswa yang akan lulus terlebih dahulu di bandingkan mahasiswa yang berada di semester I dan III. Dimana saat ini sudah saatnya penentuan bentuk pelatihan seyogyanya ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri, yang dianggap sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam persaingan di dunia kerja kelak setelah mereka lulus dari POLNEP Jurusan Administrasi Bisnis.

Ruang Lingkup kegiatan PSA. Pada penelitian ini kegiatan PSA dilakukan hanya untuk mengidentifikasi jenis penelitian yang akan diadakan oleh Jurusan berdasarkan masukan dari para mahasiswa yang mereka dapat dari berbagai sumber.

Prinsip-prinsip melakukan PSA. PSA mengandung proses penyadaran dan keterlibatan mahasiswa atas lingkungan sekitarnya, maka dalam penerapan PSA memegang prinsip dasar yaitu: 1) Komunikasi dilakukan

dengan pendekatan dialog, informal dan terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. 2) Hasil kajian lapangan perlu dilakukan evaluasi dan refleksi dengan tim. 3) Hasil kajian lapangan dan refleksi dilakukan untuk menentukan strategi produk/pelatihan yang akan ditawarkan. 4) Pengetahuan dan pengalaman mahasiswa disikapi sebagai sikap saling belajar dan menghargai perbedaan untuk melahirkan pemahaman sesuatu yang lebih baik.

Peserta PSA. Peserta PSA seperti telah dijelaskan sebelumnya adalah mahasiswa yang berada di semester V yang berdasarkan data terakhir berjumlah 89 orang. Dimana dalam pelaksanaannya setiap kelas (A, B, C dan D) ditentukan seorang ketua Tim (dalam hal ini ketua tim merupakan ketua kelas di kelas masing-masing) dan dibantu oleh seorang mahasiswa yang bertugas sebagai seorang sekretaris.

Media PSA. Media yang digunakan dalam pelaksanaan PSA meliputi: 1) Profil Jurusan Administrasi Bisnis, 2) Visualisasi/gambar-gambar yang menggambarkan potensi yang dimiliki oleh Jurusan, 3) Kertas kwarto, 4) Staples dan isinya, 5) Pulpen, 6) Instrumen PSA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode/teknik PSA dengan menggunakan bagan alur pelibatan mahasiswa untuk mengkaji dan menginventarisir kebutuhan mahasiswa akan pelatihan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menambah keterampilan dan kemampuan selain yang didapat secara formal selama menempuh jenjang D III agar mahasiswa memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sehingga dapat bersaing dengan pencari kerja yang lain setelah mereka lulus.

Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam aplikasi metode PSA. FGD digunakan untuk mengungkapkan makna sebuah *student problems* melalui

proses diskusi kelompok. Pada pelaksanaan FGD melibatkan seluruh mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Program Studi Administrasi Bisnis yang berada di semester V berjumlah 86 mahasiswa (selanjutnya disebut anggota). Selanjutnya ditentukan seorang ketua tim untuk masing masing kelas, dalam hal ini ditunjuk setiap ketua kelas untuk dijadikan sebagai ketua tim. Peneliti dan anggota selanjutnya menentukan waktu dan tempat penyelenggaraan yaitu di Laboratorium Seminar dan Laboratorium *Table Manner*. Selanjutnya anggota dengan dipandu oleh ketua tim mengisi keterangan umum anggota dan potensi keahlian mahasiswa (instrument profil mahasiswa terpilih).

- 1) Tahap Diskusi. Pada tahap ini dilakukan diskusi mengenai tujuan dan kegunaan diadakannya FGD sebagai suatu bentuk pengumpulan data pada metode PSA. Pada saat diskusi ternyata tidak semua anggota FGD (dalam hal ini semua mahasiswa semester V) ikut hadir karena ada beberapa anggota yang izin.
- 2) Analisis Mikro. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai tujuan dilaksanakannya PSA sebagai metodologi untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa akan pelatihan, maka peneliti dan anggota yang terlibat di dalam FGD menyamakan persepsi, sikap dan pendapat mengenai tujuan dari PSA itu sendiri. Sehingga selanjutnya menentukan persamaan istilah yang digunakan;
- 3) Analisis Makro. Setelah FGD terbentuk dan ditindak lanjuti dengan tahapan diskusi dan analisis mikro yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah analisis makro.

a) *Jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh mahasiswa Jurusan Adm. Bisnis dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.* Diketahui ada beberapa jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, yaitu komputer, kearsipan, bahasa Inggris, pengetikan, akuntansi *public relation*, kewirausahaan, korespondensi, leadership, keuangan. Beberapa pelatihan yang dibutuhkan

di atas sudah terdapat di dalam kurikulum yang dimiliki oleh Program Studi DIII Jurusan Administrasi Bisnis. Namun hal ini dipandang sebagai pemikiran bahwa mahasiswa sangat memahami bahwa semakin banyak ilmu pengetahuan dan pelatihan yang mengarah pada peningkatan kemampuan yang dimiliki sehingga mahasiswa merasa lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. b) *Sumber informasi mahasiswa atas jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk diadakan oleh Jurusan.* Semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang dapat mengandung arti bahwa semakin banyak pula sumber informasi yang dimiliki. Demikian juga halnya yang dialami oleh mahasiswa, mengenai pelatihan-pelatihan/keterampilan/keterampilan yang harus dimiliki oleh mereka sebagai lulusan DIII. Informasi yang diperoleh oleh mahasiswa dalam menentukan jenis pelatihan/keterampilan yang mereka butuhkan didapat dari berbagai sumber yaitu: koran, majalah, teman, saudara, internet, televisi lokal, dan radio. Beberapa sumber di atas memang sering menginformasikan kesempatan kerja yang tersedia di pasar kerja disertai dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Diantara persyaratan-persyaratan tersebut adalah menampilkan bentuk keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pencari kerja. Dari informasi yang didapat dari berbagai sumber tersebut mahasiswa dapat mengantisipasi dan mempersiapkan diri jika mereka telah menyelesaikan studi mereka (D III). c) *Pelatihan yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa untuk bersaing di pasar kerja.* Dari berbagai sumber didapat jenis keahlian yang harus dimiliki oleh seseorang jika mereka ingin memenangkan persaingan dan mendapatkan kesempatan bekerja di suatu perusahaan/stake holder. Adapun beberapa keahlian yang ingin dimiliki oleh mahasiswa (berdasarkan skala prioritas) adalah: **1. Komputer, 2. Bahasa Inggris, 3. Kearsipan, 4. Akuntansi, 5 Public Relations.** Bentuk keahlian ini terutama pada

urutan kesatu dan kedua merupakan bentuk kompetensi ambang (*Threshold Competencies*), yaitu kriteria minimal dan esensial yang dibutuhkan/dituntut dari sebuah jabatan dan harus bisa dipenuhi oleh setiap pemegang jabatan tersebut untuk dapat bekerja menjalankan pekerjaan dengan efektif. Jurusan Administrasi Bisnis di dalam visi dan misinya bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang Administrasi Bisnis memang dituntut untuk menciptakan mahasiswa yang berkemampuan/terampil seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seperti yang telah terdapat di dalam kurikulum Jurusan ataupun dengan memberikan pelatihan tambahan yang berhubungan dengan (*Threshold Competencies*). Selain itu mahasiswa juga diharapkan memiliki kompetensi pembeda (*Differentiating Competencies*), yaitu kriteria yang dapat membedakan antara orang yang selalu mencapai unjuk kerja superior dan orang yang unjuk kerjanya rata-rata saja. Hal ini harus menjadi perhatian pihak jurusan yang memiliki salah satu misi yaitu "menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, khususnya bidang administrasi bisnis bagi industry dan bisnis".

Ketersediaan sarana penunjang yang dimiliki oleh jurusan untuk melaksanakan pelatihan. Jurusan Administrasi Bisnis sebagai penyelenggara pendidikan tinggi vokasional dituntut untuk memiliki sarana dan prasarana pendukung terselenggaranya pendidikan yang professional. Ada beberapa Laboratorium yang telah dimiliki oleh jurusan yaitu: Laboratorium Seminar, Laboratorium Komputer, Laboratorium Pengetikan, Laboratorium Perkantoran dan Laboratorium *Table Manner*. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa sarana dan prasarana yang paling mendukung agar pelatihan dapat terlaksana dengan baik oleh pihak jurusan adalah

pelatihan komputer, pelatihan kearsipan dan pelatihan bahasa. Untuk pelatihan bahasa inggris memang masih menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh UPT Bahasa. Pelatihan komputer memang sangat mungkin untuk dilakukan karena didukung dengan adanya 2 (dua) laboratorium komputer yang dimiliki oleh jurusan. Pelaksanaan pelatihan kearsipan juga didukung dengan fasilitas yang terdapat pada laboratorium perkantoran. Untuk pelaksanaan pelatihan bahasa inggris didukung dengan fasilitas laboratorium bahasa. Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian jika pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan. Laboratorium komputer masih perlu adanya penambahan *Air Conditioner* (AC) dan penambahan daya di masing-masing laboratoriumnya. Pada laboratorium perkantoran selain perlu penambahan AC perlu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya, seperti meubelair. Pada UPT bahasa mahasiswa mengungkapkan perlu adanya penambahan AC, perbaikan pada *head phone*, perluasan ruangan UPT bahasa.

Berkaitan Dengan Persyaratan Yang Harus Dimiliki Oleh Pelatih/Instruktur/Dosen Jur. Adm Bisnis Yang Akan Memberikan Pelatihan, yaitu: 1) *Teaching Skills* (kecakapan untuk mendidik atau mengajar, membimbing, memberi petunjuk dan mentransfer pengetahuannya). Berdasarkan hasil dari FGD didapat informasi bahwa dosen yang mengajar mata kuliah komputer, kearsipan dan bahasa inggris memiliki teaching skills yang memadai. Hal ini memberi arti bahwa jika pihak jurusan akan memberikan pendalaman keterampilan di bidang-bidang tersebut, maka para pelatih dapat diambil dari pihak internal jurusan, yaitu dosen mata kuliah itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kecakapan untuk mendidik atau mengajar, membimbing, memberi petunjuk dan mentransfer pengetahuannya sangat menjamin tercapainya tujuan dari pelatihan yang nanti akan diadakan. 2) *Communication Skills* (kecakapan berkomunikasi,

baik lisan maupun tulisan secara efektif). *Communication skills* bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, dalam hal ini adalah antara pelatih dan peserta pelatihan. Berdasarkan FGD yang telah dilakukan selain komputer, kearsipan dan bahasa Inggris ada beberapa jenis dosen/pelatih yang telah memenuhi *Communication skills*, yaitu *Public Relation/Speaking* dan kewirausahaan. Komunikasi melibatkan dua pihak, yaitu pelatih sebagai komunikator dan peserta pelatihan sebagai komunikan. Komunikasi dapat dinilai efektif jika materi pelatihan yang diberikan dapat dipahami dan dimengerti tepat seperti yang dimaksud pelatih. 3) *Personality Authority (kewibawaan terhadap peserta)*. Seorang pelatih harus memiliki kewibawaan terhadap peserta pelatihan. Ia harus berperilaku baik, sifat dan kepribadiannya disenangi, kemampuan dan kecakapannya diakui. Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan, kemampuan ini dimiliki oleh dosen/pelatih untuk jenis pelatihan komputer, kearsipan, bahasa Inggris *public relation*, kewirausahaan dan akuntansi. 4) *Social Skills (kemahiran di bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta)*. Seorang pelatih sebagai pentransfer pengetahuan dituntut memiliki keinginan untuk membantu para peserta pelatihan, agar pengetahuan yang dimilikinya dapat diterima dan dipahami oleh para peserta. Berbagai kendala mungkin akan dialami oleh para peserta berkaitan dengan proses transfer pengetahuan tersebut, sehingga para peserta bisa jadi kurang memahami apa yang telah disampaikan. Ada berbagai karakteristik, kemampuan dan kepribadian yang dimiliki para peserta, sehingga pelatih dituntut untuk mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Berdasarkan hasil FGD kemampuan *Social Skills* ini dimiliki oleh dosen/pelatih yang memberikan mata kuliah: Komputer, Bahasa Inggris, Kesekretariatan, Public Relation, Kearsipan, Akuntansi. 5) *Technical Competence (berkemampuan teknis, kecakapan*

teoritis dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan). Kemampuan teknis, kecakapan teoritis dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan merupakan hal suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pelatih. Berdasarkan FGD diketahui bahwa dosen/pelatih yang memberikan mata kuliah: Komputer, Bahasa Inggris, Kesekretariatan, Public Relation, Kerasipan dan Akuntansi. Sehingga jika pihak Jurusan akan melaksanakan pelatihan sebagai bekal bagi lulusan dalam menghadapi dan merebut pasar kerja, maka pihak Jurusan tidak perlu merekrut atau meminta pelatih dari luar Jurusan untuk memberikan materi pelatihan-pelatihan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan yaitu: 1) Metodologi *Participatory Student Appraisal* (PSA) yang dilakukan dengan menerapkan *Focus Group Discussion* (FGD) sangat cocok untuk menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Karena menggambarkan keinginan dari peserta mengenai pelatihan yang paling dibutuhkan. 2) Pada pelaksanaan FGD para peserta sangat antusias dan aktif. 3) Keantusiasan dan keaktifan peserta terlihat dari banyaknya materi pelatihan yang dibutuhkan disampaikan dalam pelaksanaan FGD tersebut. 4) Beberapa materi pelatihan yang dapat dilaksanakan oleh pihak Jurusan berdasarkan skala prioritas adalah pelatihan komputer, Bahasa Inggris Kearsipan, Public realtions dan akuntansi. 5) Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki oleh pelatih yang ada di Jurusan telah terpenuhi sehingga pihak Jurusan tidak perlu menggunakan para pelatih eksternal.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan PSA yang telah dilakukan dan simpulan yang telah diambil, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu: 1)

Jika pihak Jurusan ingin memberikan pelatihan sebagai upaya membekali diri bagi para lulusannya untk bersaing di pasar kerja, maka harus memperhatikan keinginan dari para mahasiswa itu sendiri. 2) Perlu adanya penambahan fasilitas pendukung agar pelaksanaan pelatihan semakin lancar, seperti tersedianya sumber energy beserta cadangannya serta AC yang memadai. 3) Pihak Jurusan hendaknya dapat memberikan pelatihan kepada mahasiswa secara kontinyu. 4) Memberikan kesempatan atau memfasilitasi para dosen/pelatih agar dapat terpenuhinya persyaratan menjadi pelatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Penunjang Pendidikan dan Pelatihan Substantif*. 2003. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Dessler, Gary. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Bahasa Indonesia, Jilid 2 Alih Bahasa Benyamin Molan*, PT. Purnhallindo, Jakarta.
- Ebel, Robert L. And David A. Frisbie. 1979. *Essentials of Educational Measurement, Third Edition, Prentice hall Inc. New Jersey*
- Handoko, T. Hani. 1996. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, BPFE. Yogyakarta.
- Hasibuan, H. Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Bumi Aksara Jakarta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Ruky. H. Achmad S. 2003. *SDM Berkualitas, Mengubah Visi Menjadi Realita*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Umar, Husein. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.